
TRANSFORMASI MOTIVASI BELAJAR SISWA MELALUI INTERNALISASI PEMBIASAAN POSITIF BERBASIS KEGIATAN KEAGAMAAN DAN LITERASI DI MAS ALWASHLIYAH PERDAGANGAN

Risti Ayu Ningsi¹, Mohn Nasir², Lathifah Hanum³

^{1,2,3}Institut Agama Islam Negeri Langsa

Email: ristiayuningsi7@gmail.com¹, mohd.nasir@iainlangsa.ac.id²,
lathifahhanum@iainlangsa.ac.id³

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis transformasi motivasi belajar siswa melalui internalisasi pembiasaan positif berbasis kegiatan keagamaan dan literasi di MAS Alwashliyah Perdagangan. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara tidak terstruktur, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa transformasi motivasi belajar siswa terjadi melalui tiga aspek utama, yaitu: (1) internalisasi kegiatan keagamaan yang membentuk kedisiplinan, tanggung jawab, dan kesiapan belajar siswa; (2) internalisasi budaya literasi yang meningkatkan minat baca, kemampuan berpikir kritis, keberanian menyampaikan pendapat, dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran; serta (3) integrasi kegiatan keagamaan dan budaya literasi yang memperkuat motivasi belajar siswa secara berkelanjutan. Pembiasaan positif berbasis kegiatan keagamaan dan literasi mampu menciptakan lingkungan belajar yang aktif, kondusif, dan mendukung peningkatan motivasi belajar siswa.

Kata Kunci: Transformasi, Motivasi Belajar, Pembiasaan Positif, Kegiatan Keagamaan, Literasi.

Abstract: This study aims to analyze the transformation of students' learning motivation through the internalization of positive habituation practices based on religious activities and literacy at MAS Alwashliyah Perdagangan. This study employed a descriptive qualitative approach with data collected through unstructured interviews, participatory observation, and documentation. The results showed that the transformation of students' learning motivation occurred through three main aspects: (1) the internalization of religious activities that shaped students' discipline, responsibility, and learning readiness; (2) the internalization of literacy culture that improved reading interest, critical thinking skills, confidence in expressing opinions, and student involvement in learning; and (3) the integration of religious activities and literacy culture which strengthened students' learning motivation continuously. Positive habituation practices based on religious activities and literacy were able to create an active, conducive, and supportive learning environment in improving students' learning motivation.

Keywords: Transformation, Learning Motivation, Positive Habituation Practices, Religious Activities, Literacy.

PENDAHULUAN

Motivasi belajar siswa merupakan unsur penting dalam menentukan keberhasilan proses pendidikan di sekolah. Rendahnya motivasi belajar telah menjadi persoalan yang terdokumentasi secara empiris di tingkat nasional maupun global. Berdasarkan data PISA 2023, Indonesia berada pada peringkat ke-66 dari 81 negara dalam kategori kemampuan membaca, dengan skor rata-rata 366 poin, masih jauh di bawah rata-rata OECD sebesar 476 poin (OECD, 2024). Lebih spesifik lagi, sebanyak 61% siswa Indonesia berada di bawah kompetensi dasar membaca (Level 2), yang menunjukkan bahwa mayoritas peserta didik belum mampu mengidentifikasi ide pokok dan memahami teks secara kritis. Kondisi ini secara langsung mencerminkan rendahnya keterlibatan dan motivasi belajar peserta didik secara nasional (OECD, 2023). Di tingkat sekolah menengah, fenomena serupa terlihat nyata: masih banyak peserta didik yang kurang antusias mengikuti pembelajaran, pasif saat diskusi, sering menunda tugas, dan memiliki minat baca yang rendah. Kondisi tersebut berdampak pada menurunnya kedisiplinan, rendahnya hasil belajar, serta kurang optimalnya partisipasi siswa di kelas. Jika persoalan motivasi belajar tidak ditangani secara tepat, kualitas pembelajaran akan terus menurun (Hidayat et al., 2025). Oleh karena itu, sekolah membutuhkan strategi nyata yang mampu menumbuhkan semangat belajar siswa secara berkelanjutan.

Sebagai upaya menjawab persoalan tersebut, MAS Alwashliyah Perdagangan melaksanakan berbagai pembiasaan positif sebelum pembelajaran dimulai setiap hari. Program tersebut meliputi pidato tiga bahasa, pembacaan Asmaul Husna, zikir bersama, pembacaan Surah Al-Waqi'ah, serta salat Dhuha berjamaah. Selain itu, sekolah juga menjalankan kegiatan mingguan berupa pembacaan Surah Yasin, infak Jumat, salat Jumat, dan pembinaan kewanitaan bagi siswi perempuan. Pembinaan kewanitaan merupakan program pembentukan karakter Islami yang dirancang khusus bagi siswi, meliputi etika berpakaian, kepribadian muslimah, serta nilai-nilai keagamaan sesuai tuntunan Islam (Nurlatifah et al., 2024; Pebiyanti et al., 2023). Program ini terbukti efektif dalam membentuk karakter religius dan moral siswi secara berkelanjutan di lingkungan sekolah berbasis Islam. Kegiatan ini menunjukkan bahwa sekolah tidak hanya berorientasi pada capaian akademik, tetapi juga membangun karakter religius, keberanian, kedisiplinan, dan tanggung jawab siswa. Kebiasaan yang dilakukan secara rutin berpotensi membentuk kesiapan mental peserta didik sebelum menerima pembelajaran (Ahsanulhaq, 2019). Lingkungan sekolah yang positif akan memengaruhi perilaku belajar siswa secara perlahan namun konsisten.

Berbagai penelitian terdahulu membuktikan bahwa motivasi belajar memiliki hubungan erat dengan prestasi akademik peserta didik. Dawolo et al. (2024) menjelaskan bahwa motivasi belajar berpengaruh positif terhadap hasil belajar siswa. Boga (2022) menemukan bahwa budaya sekolah yang terstruktur dan pembiasaan positif mampu meningkatkan keterlibatan siswa serta perilaku disiplin. Amursalim et al. (2023) menegaskan bahwa kegiatan keagamaan yang dilakukan secara konsisten dapat memperkuat tanggung jawab dan kesiapan belajar peserta didik. Dalam bidang literasi, Aulia et al. (2025) menyatakan bahwa program literasi sekolah berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis dan motivasi belajar siswa. Simanjuntak et al. (2023) juga menemukan adanya hubungan positif antara budaya literasi dan hasil belajar siswa. Temuan-temuan tersebut memperlihatkan bahwa motivasi belajar dapat dibangun melalui lingkungan religius dan budaya literasi yang kuat.

Meskipun demikian, sebagian besar penelitian sebelumnya masih membahas motivasi belajar, kegiatan keagamaan, dan budaya literasi secara terpisah. Penelitian yang mengkaji integrasi pembiasaan religius dan literasi sebagai model transformasi motivasi belajar pada madrasah aliyah swasta masih relatif terbatas. Padahal, perpaduan keduanya memiliki potensi besar karena nilai religius membentuk karakter, disiplin, dan ketenangan jiwa, sedangkan literasi menguatkan kemampuan berpikir kritis, komunikasi, dan kemandirian belajar (Wahid et al., 2024). Kekosongan kajian ini menunjukkan perlunya penelitian yang lebih mendalam agar diperoleh gambaran empiris mengenai efektivitas program sekolah yang terintegrasi. Program terintegrasi dalam konteks ini merujuk pada desain program yang secara sengaja menggabungkan dua atau lebih komponen pendidikan yakni kegiatan keagamaan dan literasi dalam satu kerangka pelaksanaan yang sistematis, saling menguatkan, dan dilaksanakan secara berkesinambungan dalam satu lingkungan sekolah (Muhaimin, 2012; Gunawan, 2017). Integrasi ini bukan sekadar penjumlahan dua program, melainkan sinergi yang menghasilkan dampak lebih besar terhadap pembentukan karakter dan motivasi belajar peserta didik (Nasution, 2019). Tanpa kajian tersebut, sekolah akan kesulitan menentukan model pembinaan yang paling tepat bagi peserta didik. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk memperkaya pengembangan teori Pendidikan Agama Islam berbasis praktik lapangan.

Penelitian ini bertujuan menganalisis secara empiris bagaimana internalisasi pembiasaan positif berbasis kegiatan keagamaan dan literasi mampu mentransformasi motivasi belajar siswa di MAS Alwashliyah Perdagangan. Secara khusus, penelitian ini menjawab tiga pertanyaan: (1) Bagaimana internalisasi kegiatan keagamaan membentuk motivasi belajar

siswa melalui pembentukan karakter disiplin, tanggung jawab, dan kesiapan belajar? (2) Bagaimana budaya literasi berkontribusi terhadap peningkatan semangat, minat baca, dan keterlibatan aktif siswa dalam pembelajaran? (3) Bagaimana integrasi kegiatan keagamaan dan budaya literasi menghasilkan transformasi motivasi belajar yang lebih kuat dan berkelanjutan dibanding jika keduanya berjalan terpisah? Penelitian ini diharapkan menghasilkan temuan empiris yang dapat menjadi model pembinaan motivasi belajar bagi madrasah aliyah dan sekolah menengah Islam lainnya.

Internalisasi pembiasaan positif berbasis kegiatan keagamaan dan literasi merupakan strategi yang rasional dalam mentransformasi motivasi belajar siswa. Motivasi tidak cukup dibangun melalui nasihat sesaat, tetapi memerlukan lingkungan yang membiasakan perilaku positif secara terus-menerus. Kegiatan keagamaan membentuk pengendalian diri, tanggung jawab, dan ketenangan psikologis yang mendukung kesiapan belajar (Wiranata & Hartini, 2020). Sementara itu, budaya literasi menumbuhkan rasa ingin tahu, keberanian menyampaikan pendapat, serta kemampuan memahami informasi secara kritis (Raoda et al., 2023). Ketika kedua unsur ini dijalankan secara terpadu, siswa berpeluang menjadi pribadi yang disiplin, aktif, dan mandiri dalam belajar. Perubahan perilaku yang lahir dari kebiasaan cenderung lebih kuat dibanding instruksi sesaat. Oleh sebab itu, integrasi religiusitas dan literasi menjadi pendekatan strategis dalam meningkatkan motivasi belajar siswa.

LITERATURE REVIEW

1. Motivasi Belajar

Motivasi belajar merupakan dorongan internal maupun eksternal yang menggerakkan peserta didik untuk melakukan aktivitas belajar secara aktif, tekun, dan berkelanjutan. Sardiman (2016) mendefinisikan motivasi belajar sebagai keseluruhan daya penggerak dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, menjamin kelangsungan kegiatan belajar, dan memberikan arah pada kegiatan belajar untuk mencapai tujuan yang dikehendaki. Sementara itu, Uno (2017) menegaskan bahwa motivasi belajar terbagi menjadi dua jenis, yaitu motivasi intrinsik yang berasal dari dalam diri peserta didik dan motivasi ekstrinsik yang dipengaruhi oleh lingkungan dan stimulus dari luar.

Dalam konteks pendidikan Islam, motivasi belajar tidak hanya dipahami sebagai dorongan kognitif semata, melainkan juga sebagai bagian dari kesadaran spiritual dan tanggung jawab moral seorang muslim dalam menuntut ilmu (Erwahyudin & Muttaqin, 2025).

Menurut perspektif ini, belajar adalah kewajiban agama (fardhu 'ain) yang harus dilaksanakan dengan sungguh-sungguh, sehingga nilai-nilai spiritual menjadi sumber motivasi intrinsik yang kuat bagi peserta didik. Hamdu dan Agustina (2011) menambahkan bahwa motivasi belajar yang tinggi secara konsisten berkorelasi positif dengan prestasi akademik siswa. Lebih jauh, Ryan dan Deci (2000) dalam Self-Determination Theory (SDT) mengemukakan bahwa motivasi intrinsik yang didorong oleh rasa ingin tahu, minat, dan kepuasan pribadi menghasilkan keterlibatan belajar yang jauh lebih mendalam dibanding motivasi ekstrinsik. Oleh karena itu, pembentukan motivasi intrinsik melalui pembiasaan positif menjadi pendekatan yang strategis dalam meningkatkan kualitas belajar peserta didik secara berkelanjutan.

2. Internalisasi Pembiasaan Positif

Internalisasi merupakan proses penyerapan nilai-nilai tertentu ke dalam diri individu sehingga nilai tersebut menjadi bagian dari karakter dan perilaku keseharian (Muhaimin, 2012). Dalam konteks pendidikan, internalisasi terjadi ketika peserta didik tidak hanya memahami suatu nilai secara kognitif, tetapi juga menghayati dan mempraktikkannya dalam kehidupan nyata. Pembiasaan positif sebagai salah satu metode internalisasi terbukti efektif dalam membentuk karakter dan motivasi belajar siswa. Ahsanulhaq (2019) menjelaskan bahwa metode pembiasaan merupakan cara mendidik dengan memberikan latihan terus-menerus terhadap perilaku tertentu sehingga menjadi kebiasaan yang melekat dalam diri peserta didik.

Sejalan dengan itu, Selvi et al. (2022) menyatakan bahwa pembiasaan yang dilakukan secara konsisten mampu membentuk dimensi religius dan perilaku positif pada peserta didik. Bandura (1977) dalam Social Learning Theory menegaskan bahwa perilaku manusia tidak hanya dibentuk oleh konsekuensi langsung, tetapi juga melalui pengamatan, peniruan, dan pengulangan yang terjadi dalam lingkungan sosial. Oleh karena itu, ketika sekolah menciptakan lingkungan yang kaya akan pembiasaan positif, siswa secara alami akan menyerap dan menginternalisasi nilai-nilai tersebut ke dalam perilaku sehari-hari. Lickona (1991) juga menegaskan bahwa pembentukan karakter yang efektif memerlukan tiga komponen utama: pengetahuan moral (moral knowing), perasaan moral (moral feeling), dan tindakan moral (moral action) yang ketiganya dapat difasilitasi melalui program pembiasaan

yang terstruktur. Dengan demikian, internalisasi melalui pembiasaan merupakan pendekatan strategis dalam membentuk motivasi belajar yang bersifat intrinsik dan berkelanjutan.

3. Kegiatan Keagamaan di Sekolah

Kegiatan keagamaan di sekolah merupakan bagian integral dari program pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam. Kegiatan seperti salat berjamaah, pembacaan Al-Qur'an, zikir, dan ceramah keagamaan terbukti memiliki dampak positif terhadap pembentukan karakter, kedisiplinan, dan motivasi belajar siswa. Amursalin et al. (2023) menegaskan bahwa pelaksanaan kegiatan keagamaan secara konsisten dapat memperkuat tanggung jawab dan kesiapan belajar peserta didik. Saepudin Muzakki et al. (2024) juga menemukan bahwa kegiatan ekstrakurikuler keagamaan mampu meningkatkan wawasan, moral, dan kedisiplinan siswa secara signifikan.

Lebih jauh, Wiranata dan Hartini (2020) menjelaskan bahwa kegiatan keagamaan membantu peserta didik membangun pengendalian diri dan ketenangan psikologis yang sangat mendukung proses pembelajaran. Penelitian Mulyani dan Hunainah (2021) menunjukkan bahwa pembiasaan salat Dhuha secara konsisten terbukti meningkatkan disiplin dan konsentrasi belajar siswa serta membentuk kesiapan mental sebelum mengikuti pembelajaran. Dalam konteks madrasah, nilai-nilai spiritualitas yang ditanamkan melalui kegiatan rutin keagamaan menjadi landasan motivasional yang kuat bagi siswa untuk belajar dengan sungguh-sungguh. Pembinaan kewanitaan sebagai salah satu bentuk kegiatan keagamaan juga memiliki peran penting dalam membentuk karakter Islami siswi, mencakup etika berpakaian, kepribadian muslimah, dan pengembangan nilai-nilai agama yang aplikatif (Nurlatifah et al., 2024; Pebiyanti et al., 2023). Dengan demikian, kegiatan keagamaan bukan sekadar ritual, melainkan wahana pembentukan karakter dan motivasi belajar yang komprehensif.

4. Budaya Literasi dan Motivasi Belajar

Budaya literasi dalam konteks pendidikan merujuk pada kebiasaan membaca, menulis, dan berpikir kritis yang dikembangkan secara sistematis di lingkungan sekolah. Program literasi yang dilaksanakan secara konsisten terbukti memberikan dampak positif terhadap motivasi belajar dan kemampuan akademik siswa. Wahid et al. (2024) menjelaskan bahwa implementasi program literasi di sekolah dasar mampu meningkatkan motivasi belajar peserta didik secara signifikan. Senada dengan itu, Aulia et al. (2025) menemukan bahwa program literasi sekolah berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis siswa. Simanjuntak et al.

(2023) juga membuktikan bahwa budaya literasi memiliki hubungan positif dengan hasil belajar siswa.

Dalam perspektif yang lebih luas, Masri dan Syahrin (2025) menegaskan bahwa kemampuan literasi memiliki hubungan erat dengan motivasi belajar dan rasa percaya diri siswa dalam menghadapi tantangan akademik. Freire (1970) dalam konsep pendidikan pembebasan (*pedagogy of the oppressed*) menegaskan bahwa literasi bukan sekadar kemampuan membaca dan menulis, melainkan instrumen untuk mengembangkan kesadaran kritis dan kemandirian berpikir peserta didik. Kemendikbud (2016) melalui Gerakan Literasi Sekolah (GLS) juga menggarisbawahi bahwa pembiasaan membaca 15 menit setiap hari sebelum pembelajaran mampu meningkatkan minat baca dan keterlibatan siswa secara terukur. Yuni dan Harini (2025) membuktikan bahwa model literasi berbasis *deep learning* mampu meningkatkan keterlibatan dan partisipasi siswa dalam proses belajar. Dengan demikian, budaya literasi yang diterapkan secara rutin di sekolah berperan strategis dalam membentuk kemandirian belajar dan semangat akademik peserta didik.

5. Integrasi Kegiatan Keagamaan dan Literasi dalam Pendidikan Islam

Integrasi kegiatan keagamaan dan budaya literasi dalam pendidikan Islam merupakan pendekatan holistik yang menggabungkan pembinaan spiritual dan intelektual peserta didik secara bersamaan. Muhaimin (2012) menjelaskan bahwa pendidikan Islam yang terintegrasi dirancang untuk mengembangkan seluruh potensi peserta didik, baik dari sisi iman, ilmu, maupun amal, sehingga menghasilkan pribadi yang paripurna. Integrasi ini tidak bersifat parsial, melainkan merupakan sinergi sistematis antara dua komponen pendidikan yang saling menguatkan dalam satu kerangka pelaksanaan (Gunawan, 2017).

Wahid et al. (2024) menegaskan bahwa nilai religius membentuk karakter, disiplin, dan ketenangan jiwa, sedangkan literasi menguatkan kemampuan berpikir kritis, komunikasi, dan kemandirian belajar. Nasution (2019) menambahkan bahwa kurikulum terpadu dalam pendidikan Islam yang memadukan aspek ruhani dan intelektual menghasilkan peserta didik yang lebih termotivasi, lebih disiplin, dan lebih mampu berpikir kritis dibanding model pendidikan yang memisahkan kedua aspek tersebut. Boga (2022) menambahkan bahwa budaya sekolah yang terstruktur dengan pembiasaan positif mampu meningkatkan keterlibatan siswa serta perilaku disiplin secara menyeluruh. Dengan demikian, integrasi kegiatan keagamaan dan literasi tidak hanya memperkuat motivasi belajar, tetapi juga membentuk

karakter peserta didik yang religius, kritis, dan mandiri suatu keseimbangan yang menjadi ciri khas pendidikan Islam berkualitas.

6. Kerangka Konseptual Penelitian

Berdasarkan kajian literatur di atas, penelitian ini dibangun di atas kerangka konseptual yang mengintegrasikan tiga konsep utama: (1) internalisasi nilai melalui pembiasaan (Muhaimin, 2012; Ahsanulhaq, 2019), (2) motivasi belajar intrinsik sebagai produk lingkungan pendidikan yang kondusif (Uno, 2017; Ryan & Deci, 2000), dan (3) sinergi antara pembinaan spiritual dan literasi sebagai katalis transformasi karakter dan motivasi (Wahid et al., 2024; Nasution, 2019). Ketiga komponen ini diyakini saling berinteraksi: kegiatan keagamaan membentuk fondasi karakter dan kedisiplinan; budaya literasi mengembangkan kemampuan kognitif dan keberanian akademik; sementara integrasi keduanya menghasilkan transformasi motivasi belajar yang lebih kuat dan berkelanjutan. Kerangka ini menjadi landasan analisis dalam menginterpretasikan data lapangan yang diperoleh dari MAS Alwashliyah Perdagangan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk menggambarkan transformasi motivasi belajar siswa melalui internalisasi pembiasaan positif berbasis kegiatan keagamaan dan literasi di MAS Alwashliyah Perdagangan. Pendekatan deskriptif kualitatif bertujuan untuk menggambarkan suatu fenomena sosial secara mendalam berdasarkan kondisi yang terjadi di lapangan (Moleong, 2017). Pendekatan ini digunakan karena penelitian berfokus pada proses perubahan perilaku dan motivasi belajar siswa yang tidak dapat diukur secara kuantitatif, melainkan dipahami melalui pengalaman dan aktivitas yang terjadi dalam lingkungan sekolah.

Data diperoleh melalui wawancara tidak terstruktur dengan guru dan siswa, observasi partisipatif terhadap pelaksanaan kegiatan pembiasaan positif, serta dokumentasi berupa program dan aktivitas sekolah. Teknik analisis data menggunakan analisis interaktif yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles et al., 2014). Analisis dilakukan dengan mengidentifikasi tema-tema utama terkait bentuk pembiasaan positif, proses internalisasi, serta dampaknya terhadap motivasi belajar siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan di MAS Alwashliyah Perdagangan, ditemukan bahwa sekolah melaksanakan berbagai program pembiasaan positif secara rutin setiap hari. Pembiasaan tersebut mencakup kegiatan keagamaan pagi hari (pembacaan Asmaul Husna, zikir bersama, Surah Al-Waqi'ah, pidato tiga bahasa, dan salat Dhuha berjamaah), kegiatan literasi (membaca buku dan menyampaikan isi bacaan sebelum pembelajaran), serta kegiatan mingguan (Surah Yasin, infak Jumat, salat Jumat, dan pembinaan kewanitaan). Data lapangan menunjukkan perubahan perilaku belajar siswa yang terjadi secara bertahap setelah program-program tersebut diterapkan secara konsisten.

1. Kegiatan Keagamaan

Berdasarkan hasil observasi langsung di MAS Alwashliyah Perdagangan, setiap pagi sebelum pembelajaran dimulai seluruh siswa mengikuti rangkaian kegiatan keagamaan secara bersama-sama. Kegiatan tersebut meliputi pembacaan Asmaul Husna, zikir bersama, pembacaan Surah Al-Waqi'ah, pidato tiga bahasa (Indonesia, Arab, dan Inggris), serta salat Dhuha berjamaah. Selain kegiatan harian, sekolah juga melaksanakan kegiatan mingguan berupa pembacaan Surah Yasin, infak Jumat, salat Jumat berjamaah, serta pembinaan kewanitaan bagi siswi perempuan. (Observasi, 12–19 Februari 2025)



Gambar 1. Kegiatan Salat Dhuha Berjamaah dan Pembacaan Asmaul Husna di MAS Alwashliyah Perdagangan

Guru SK menyampaikan:

“Sebelum program pembiasaan ini berjalan, masih ada siswa yang datang terlambat dan tidak fokus saat pelajaran dimulai. Setelah rutin mengikuti kegiatan keagamaan pagi,

mereka menjadi lebih tertib, lebih tenang, dan lebih siap menerima materi pelajaran.”
(wawancara, 14 Mei 2026):

Guru RS juga menyampaikan bahwa:

“Kegiatan pidato tiga bahasa memberikan pengaruh yang nyata. Siswa yang sebelumnya malu berbicara di depan kelas, kini mulai berani tampil dan menyampaikan pendapat di hadapan teman-temannya. Kegiatan keagamaan ini juga membantu siswa membangun tanggung jawab dan pengendalian diri, sehingga mereka lebih mudah diarahkan selama pembelajaran berlangsung.” (wawancara, 15 Mei 2026)

Berdasarkan hasil observasi pada sesi pagi hari (Observasi, 12–19 Mei 2026), suasana sekolah terlihat lebih tertib dan kondusif dibanding sebelum program berjalan. Siswa mengikuti seluruh kegiatan pembiasaan dengan tertib dan antusias. Dokumentasi jadwal kegiatan dan absensi siswa (Dokumentasi, Mei 2025) menunjukkan tingkat kehadiran siswa yang meningkat selama periode program pembiasaan berlangsung.

2. Internalisasi Budaya Literasi

Berdasarkan hasil observasi kelas (Observasi, 12–19 Mei 2026), sekolah membiasakan siswa membaca selama 15 menit sebelum pembelajaran dimulai. Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk membaca buku, materi pembelajaran, maupun sumber bacaan lain yang berkaitan dengan pelajaran. Setelah membaca, siswa diarahkan untuk menyampaikan kembali isi bacaan atau memberikan tanggapan terhadap materi yang telah dibaca di depan kelas.

Siswa DF menyampaikan:

“Kegiatan literasi ini membantu saya lebih mudah memahami materi pelajaran dan lebih percaya diri saat berdiskusi. Sekarang saya mulai terbiasa membaca dan mencari informasi tambahan secara mandiri di luar jam pelajaran.” (wawancara, 16 Mei 2026)

Siswa SD juga menyampaikan:

“Setelah terbiasa membaca sebelum pembelajaran, saya lebih aktif bertanya kepada guru dan lebih berani menjawab pertanyaan di kelas.” (wawancara, 17 Mei 2025)

Kedua pernyataan tersebut menunjukkan bahwa kegiatan literasi membantu siswa lebih mudah memahami materi pelajaran dan lebih percaya diri saat berdiskusi. Guru YM menyampaikan bahwa:

“Sebelum budaya literasi diterapkan, sebagian siswa hanya menunggu penjelasan dari guru tanpa berusaha mencari informasi tambahan secara mandiri. Setelah program literasi berjalan secara rutin, siswa mulai menunjukkan perubahan: lebih aktif berdiskusi, lebih berani mengemukakan pendapat, dan lebih tertarik membaca materi pelajaran.” (wawancara, 18 Mei 2026)

Dokumentasi hasil diskusi kelas dan lembar presentasi siswa (Dokumentasi, Mei 2026) menunjukkan peningkatan kualitas dan kuantitas partisipasi siswa secara terukur.

3. Transformasi Motivasi Belajar

Berdasarkan hasil observasi secara keseluruhan (Observasi, 12–19 Mei 2026), setelah program pembiasaan keagamaan dan literasi diterapkan secara konsisten, siswa menunjukkan perubahan perilaku belajar yang signifikan. Siswa terlihat lebih disiplin datang ke sekolah, lebih tertib mengikuti pembelajaran, lebih aktif dalam kegiatan diskusi dan presentasi, serta lebih bertanggung jawab terhadap tugas-tugas sekolah.

Guru AR menyampaikan:

“Suasana pembelajaran menjadi lebih kondusif karena siswa lebih siap mengikuti proses belajar. Siswa lebih fokus saat menerima materi dan lebih mudah diarahkan selama kegiatan di kelas.” (wawancara, 19 Mei 2026)

Senada dengan itu, salah seorang siswa menyampaikan:

“Kegiatan keagamaan membuat saya merasa lebih tenang dan nyaman saat belajar, sementara kegiatan literasi membantu saya memahami materi pelajaran dengan lebih baik dan lebih percaya diri.” (wawancara, 16–17 Mei 2026)

Dokumentasi penilaian harian dan catatan partisipasi siswa (Dokumentasi, Mei 2026) memperlihatkan peningkatan keterlibatan siswa dalam diskusi kelas, kedisiplinan dalam menyelesaikan tugas, serta keberanian siswa dalam menyampaikan pendapat. Motivasi tersebut tidak hanya muncul karena dorongan guru, tetapi juga berkembang dari kesadaran siswa sendiri untuk belajar dengan lebih disiplin dan mandiri.

Pembahasan**1. Internalisasi Kegiatan Keagamaan dan Motivasi Belajar**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa internalisasi kegiatan keagamaan di MAS Alwashliyah Perdagangan mampu membentuk kedisiplinan, ketenangan, dan kesiapan belajar siswa. Perubahan perilaku ini sejalan dengan temuan Saepudin Muzakki et al. (2024) yang membuktikan bahwa kegiatan ekstrakurikuler keagamaan di sekolah mampu meningkatkan wawasan, moral, dan kedisiplinan siswa. Selvi et al. (2022) juga menegaskan bahwa metode pembiasaan terbukti efektif dalam membentuk dimensi religius dan perilaku positif peserta didik melalui pengulangan yang konsisten. Lebih jauh, Wati dan Purnomo (2024) menemukan bahwa pembinaan ketaatan beribadah yang rutin di sekolah secara nyata membentuk disiplin dan tanggung jawab belajar siswa secara berkelanjutan.

Mulyani dan Hunainah (2021) menambahkan bahwa rutinitas ibadah pagi terbukti menurunkan kecemasan siswa dan meningkatkan konsentrasi belajar mereka. Temuan ini memperkuat argumentasi bahwa kegiatan keagamaan yang diterapkan di MAS Alwashliyah Perdagangan tidak sekadar menjadi rutinitas formalitas, melainkan benar-benar menjadi media internalisasi nilai yang berdampak langsung pada motivasi belajar intrinsik peserta didik, sebagaimana juga dilandasi oleh teori Social Learning Bandura (1977) yang menekankan peran lingkungan sosial dalam pembentukan perilaku.

2. Budaya Literasi sebagai Katalis Motivasi Belajar

Peningkatan motivasi belajar yang dihasilkan melalui budaya literasi di MAS Alwashliyah Perdagangan konsisten dengan berbagai temuan penelitian terdahulu. Yuni dan Harini (2025) membuktikan bahwa model literasi berbasis deep learning mampu meningkatkan keterlibatan dan partisipasi siswa dalam proses belajar. Masri dan Syahrin (2025) menegaskan bahwa kemampuan literasi membaca memiliki hubungan signifikan dengan motivasi belajar dan rasa percaya diri siswa. Raoda et al. (2023) menambahkan bahwa program literasi yang terstruktur terbukti meningkatkan motivasi belajar siswa secara terukur.

Temuan ini juga selaras dengan konsep Freire (1970) bahwa literasi merupakan instrumen pengembangan kesadaran kritis, serta kebijakan Kemendikbud (2016) dalam Gerakan Literasi Sekolah yang menekankan pembiasaan membaca harian sebagai strategi peningkatan keterlibatan belajar. Temuan-temuan tersebut menguatkan argumen bahwa budaya literasi yang dijalankan secara konsisten di MAS Alwashliyah Perdagangan berperan

sebagai katalis yang mempercepat pertumbuhan motivasi belajar dan kemandirian akademik peserta didik.

3. Integrasi Keagamaan dan Literasi sebagai Model Transformasi Motivasi

Temuan paling signifikan dari penelitian ini adalah bahwa integrasi kegiatan keagamaan dan budaya literasi menghasilkan dampak yang lebih kuat terhadap transformasi motivasi belajar dibanding jika keduanya berjalan secara terpisah. Erwahyudin dan Muttaqin (2025) menjelaskan bahwa lingkungan pendidikan religius mampu membentuk motivasi intrinsik siswa melalui penguatan nilai spiritual dan moral. Nofmiyati et al. (2023) juga membuktikan bahwa pembelajaran aktif yang melibatkan siswa secara langsung meningkatkan partisipasi dan motivasi belajar secara signifikan. Wahid et al. (2024) menegaskan bahwa nilai religius dan literasi saling melengkapi: religiusitas membangun karakter dan kedisiplinan, sementara literasi menguatkan kemampuan berpikir kritis dan kemandirian.

Nasution (2019) memperkuat argumen ini dengan menunjukkan bahwa kurikulum terpadu yang memadukan aspek ruhani dan intelektual menghasilkan peserta didik yang lebih termotivasi dan berprestasi. Perpaduan ini sesuai dengan konsep pendidikan Islam holistik yang dikemukakan Muhaimin (2012), yakni pengembangan peserta didik secara paripurna yang mencakup iman, ilmu, dan amal secara terpadu. Dengan demikian, model integrasi yang diterapkan di MAS Alwashliyah Perdagangan memberikan kontribusi teoritis dan praktis yang relevan bagi pengembangan pendidikan Islam di madrasah aliyah.

Berdasarkan seluruh hasil dan analisis, penelitian ini menghasilkan tiga temuan yang menjawab pertanyaan penelitian secara langsung: Temuan 1 Internalisasi kegiatan keagamaan membentuk motivasi belajar melalui tiga jalur utama: (a) pembentukan kedisiplinan dan kesiapan mental siswa sebelum belajar melalui rutinitas ibadah pagi; (b) penguatan tanggung jawab dan pengendalian diri melalui kegiatan zikir dan salat berjamaah; dan (c) pengembangan keberanian dan kepercayaan diri melalui pidato tiga bahasa. Temuan ini secara langsung menjawab pertanyaan penelitian pertama bahwa internalisasi kegiatan keagamaan terbukti membentuk motivasi belajar intrinsik siswa melalui mekanisme pembiasaan yang konsisten dan terstruktur.

Temuan 2 Budaya literasi berkontribusi terhadap motivasi belajar melalui empat dimensi yang terukur: (a) peningkatan minat baca dan kebiasaan belajar mandiri; (b) pengembangan kemampuan berpikir kritis dalam memahami materi; (c) peningkatan keberanian dan

kepercayaan diri dalam diskusi kelas; dan (d) keterlibatan aktif yang meningkat dalam presentasi dan tanya jawab. Temuan ini menjawab pertanyaan penelitian kedua bahwa literasi bukan sekadar kegiatan membaca, melainkan katalis yang mendorong perubahan perilaku belajar secara menyeluruh.

Temuan 3 Integrasi kegiatan keagamaan dan budaya literasi menghasilkan dampak sinergis yang lebih kuat dibanding keduanya berjalan terpisah. Kegiatan keagamaan membangun fondasi karakter (disiplin, tanggung jawab, ketenangan), sementara literasi mengembangkan kapasitas intelektual (berpikir kritis, komunikasi, kemandirian). Sinergi ini menghasilkan transformasi motivasi belajar yang holistik dan berkelanjutan, menjawab pertanyaan penelitian ketiga bahwa integrasi dua program ini merupakan model pembinaan motivasi yang lebih efektif di madrasah aliyah.

KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini memperlihatkan bahwa motivasi belajar siswa di MAS Alwashliyah Perdagangan mengalami transformasi nyata melalui internalisasi pembiasaan positif berbasis kegiatan keagamaan dan literasi. Transformasi tersebut terlihat melalui perubahan perilaku belajar siswa yang menjadi lebih disiplin, aktif, percaya diri, mandiri, dan bertanggung jawab dalam mengikuti proses pembelajaran.

Transformasi motivasi belajar siswa terjadi melalui tiga aspek utama yang saling melengkapi. Pertama, kegiatan keagamaan yang dilakukan secara rutin mampu membentuk kesiapan mental, kedisiplinan, tanggung jawab, dan ketenangan belajar siswa, menjawab tujuan penelitian pertama bahwa internalisasi religius membentuk motivasi intrinsik melalui pembiasaan. Kedua, budaya literasi memberikan pengaruh nyata terhadap peningkatan minat baca, kemampuan berpikir kritis, keberanian menyampaikan pendapat, serta keterlibatan siswa dalam pembelajaran, menjawab tujuan kedua bahwa literasi berkontribusi langsung pada semangat dan keterlibatan aktif belajar. Ketiga, integrasi kegiatan keagamaan dan budaya literasi menghasilkan dampak sinergis yang lebih kuat dibanding keduanya berjalan terpisah, menjawab tujuan ketiga bahwa model integrasi terbukti mampu mentransformasi motivasi belajar siswa secara holistik dan berkelanjutan di lingkungan madrasah aliyah swasta.

DAFTAR PUSTAKA

Ahsanulhaq, M. (2019). Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan. *Jurnal Prakarsa Paedagogia*, 2(1). <https://doi.org/10.24176/jpp.v2i1.4312>

- Amursalim, A., Idris, S. I., & Addas, R. K. (2023). Deskripsi Tingkat Motivasi Belajar Siswa pada Proses Transisi Pembelajaran di masa New Normal. *DIAJAR: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 2(2), 181–187. <https://doi.org/10.54259/diajar.v2i2.1408>
- Aulia, A. S., Maghfiroh, N., & Faruq, A. Z. (2025). Pengaruh Program Literasi Sekolah terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar. *ABDIRA*, 5(20), 318–324.
- Bandura, A. (1977). *Social Learning Theory*. Prentice Hall.
- Boga, M., & Mulyanti, D. (2022). Analisis Pengembangan Budaya Literasi dalam Meningkatkan Minat Membaca pada Sekolah Dasar YPPK Bomomani Kecamatan Mapia Kabupaten Dogiyai Provinsi Papua Tengah. *VISIONER: Jurnal Pemerintahan Daerah di Indonesia*, 14(3), 209–219. <https://doi.org/10.54783/jv.v14i3.642>
- Dawolo, Y. M. Z., Lase, A., Harefa, Y., & Laoli, E. S. (2024). Pengaruh Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPS Terpadu Di Kelas VIII SMP Negeri 1 Alasa Tahun Pelajaran 2023/2024. *Jurnal Serunai Ilmu Pendidikan*, 10(2), 295–303.
- Erwahyudin, D. D., & Muttaqin, M. A. (2025). Motivasi Belajar dalam Perspektif Islam: Analisis Paradigmatik terhadap Nilai dan Tujuan Pendidikan. *AL-USWAH: Jurnal Riset Dan Kajian Pendidikan Agama Islam*, 8(2), 201–213. <https://doi.org/10.24014/au.v8i2.38317>
- Freire, P. (1970). *Pedagogy of the Oppressed*. Herder and Herder.
- Gunawan, H. (2017). *Pendidikan Islam: Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh*. Remaja Rosdakarya.
- Hamdu, G., & Agustina, L. (2011). Pengaruh Motivasi Belajar Siswa terhadap Prestasi Belajar IPA di Sekolah Dasar. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 12(1), 90–96.
- Hidayat, E. N., Hidayat, S., & Rizqi, A. M. (2025). Hubungan Motivasi Belajar Dengan Hasil Belajar (Kognitif) Siswa Pada Mata Pelajaran PAI Kelas VI. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(September). <https://doi.org/10.23969/jp.v10i03.32380>
- Kemendikbud. (2016). *Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Menengah Atas*. Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Lickona, T. (1991). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. Bantam Books.

- Masri, U., & Syahrin, A. (2025). The Effect of Reading Literacy and Emotional Intelligence Toward Students' Learning Outcomes at Silih Nara Elementary School Aceh Tengah District. *Jurnal Ilmu Pendidikan (JIP) STKIP Kusuma Negara*, 33–42.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Muhaimin. (2012). *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*. RajaGrafindo Persada.
- Mulyani, E. S., & Hunainah, H. (2021). Pembiasaan Shalat Dhuha untuk Meningkatkan Disiplin Belajar Siswa: Penelitian di SD Negeri Kadingding, Kecamatan Kibin, Kabupaten Serang. *Qathrunâ*, 8(1), 1–20. <https://doi.org/10.32678/qathruna.v8i1.4782>
- Nasution, S. (2019). *Kurikulum dan Pengajaran*. Bumi Aksara.
- Nofmiyati, N., Miftahuddin, M., & Zatrachadi, M. F. (2023). Analisis Partisipasi Siswa Dalam Pembelajaran Agama Islam: Analisis Studi Literatur. *Jurnal Administrasi Pendidikan & Konseling Pendidikan (JAPKP)*, 4(1), 7–18.
- Nurlatifah, N., Munawaroh, S., & Farida, N. (2024). Meningkatkan Karakter Siswi Muslimah melalui Program Keputrian pada Pembelajaran PAI di SMK IT Darussalam 01 Boarding School Batam. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 4(2), 201–212. <https://jurnal.bimaberilmu.com/index.php/jppi/article/view/718>
- OECD. (2023). *PISA 2022 Results (Volume I): The State of Learning and Equity in Education*. OECD Publishing. <https://doi.org/10.1787/53f23881-en>
- Pebiyanti, L. A., Romelah, R., & Mardiana, D. (2023). Implementasi Program Keputrian dalam Membentuk Akhlak Perempuan Salimah. *Jurnal Pendidikan Islam*, 4(2), 201–212.
- Putri, R. A., & Wahyudin, D. (2021). Implementasi Pembinaan Karakter Muslimah Berbasis Nilai Islam di Sekolah Menengah. *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2), 87–99.
- Raoda, R., Setiawan, I. P., & Wahid, A. (2023). Implementasi Program Literasi untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Al-Musanni*, 5(1), 75–90.
- Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2000). Self-Determination Theory and the Facilitation of Intrinsic Motivation, Social Development, and Well-Being. *American Psychologist*, 55(1), 68–78. <https://doi.org/10.1037/0003-066X.55.1.68>
- Saepudin Muzakki, R. F., Firmansyah, M. I., & Syahidin. (2024). The Role of Religious Extracurricular Activities in Improving Students' Insight and Morals at SMPN 41

- Bandung. Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman, 23(2).
<https://doi.org/10.24014/af.v23i2.32906>
- Sardiman, A. M. (2016). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. RajaGrafindo Persada.
- Selvi, I. D., Siregar, M., & Mukhtar, Z. (2022). Habituation Method In Developing The Religiosity Dimensions for Young Children. *KINDERGARTEN: Journal of Islamic Early Childhood Education*, 5(2), 199–207.
- Simanjuntak, L. T., Manalu, A., & Simanullang, A. F. (2023). Pengaruh Budaya Literasi Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas IV Pada Pembelajaran IPA di SD Negeri 091608 Sinaksak. *KAMPUS AKADEMIK PUBLISHING*, 1(1), 414–422.
- Uno, H. B. (2017). *Teori Motivasi dan Pengukurannya: Analisis di Bidang Pendidikan*. Bumi Aksara.
- Wahid, A., Afni, N., & Hastati, S. (2024). Implementasi Program Literasi dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 13(4), 5289–5298.
- Wati, I. H., & Purnomo. (2024). Pembinaan Ketaatan Beribadah dan Kedisiplinan Belajar pada Siswa di SMK Muhammadiyah Salatiga Tahun Ajaran 2023/2024. *Jurnal An-Nur*, 13(5), 123–134.
- Wiranata, E., & Hartini, I. W. (2020). Pengaruh Peran Guru Sebagai Motivasi terhadap Pembentukan Karakter Peserta Didik dalam Pembelajaran PAI. *Jurnal Literasiologi*, 4(2), 1–19. <https://doi.org/10.47783/literasiologi.v4i2>
- Yuni, Y., & Harini, H. (2025). Digital-Efficacy Design: A Deep Learning-Based Learning Model For Literacy And Numeracy In Inclusive Schools. *Jurnal Ilmu Pendidikan (JIP) STKIP Kusuma Negara*, 201–215.